

ESTETIKA RESEPSI NOVEL *ROMAN PICISAN* KARYA EDDY D. ISKANDAR KE DALAM FILM *ROMAN PICISAN* (1980) DAN FILM *ROMPIS* (2018)

Riskyliia

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
riskyliia60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar yang dialihwahanakan oleh sutradara Adisoerya Abdy dengan judul film *Roman Picisan* (1980) dan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar dialihwahanakan kembali pada tahun 2018 oleh sutradara Monty Tiwa dengan judul *Rompis*, bahwa dari novel yang sama kedua film tersebut terdapat perbedaan yang dilatar belakangi oleh estetika resepsi masing-masing pembaca (sutradara). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbandingan proses estetika resepsi berupa pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra, perspektif diakronik-sinkronik, dan sejarah sastra umum dari satu novel ke dalam versi film yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan simak catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif dan metode hermeneutika. Sementara itu, teori yang digunakan untuk mengkaji adalah teori struktur naratif Seymour Chatman guna menganalisis *kernels* dan *satellite* yang membangun cerita, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan ekranisasi seperti penciutan, penambahan, dan perubahan variasi guna mengetahui proses terjadinya proses penciutan, penambahan, dan perubahan variasi yang terdapat pada film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy dengan film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy memiliki 67 kernels, sementara film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa memiliki 72 kernels. Meski diadaptasi dari satu novel yang sama, dua film tersebut mengalami proses ekranisasi yang berbeda. Film *Rompis* (2018) mengalami lebih banyak penciutan disebabkan durasi yang terbatas dan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat ditayangkan untuk masa sekarang serta banyak mengalami proses penambahan sebagai inovasi yang dilakukan pembaca (sutradara), sementara film *Roman Picisan* (1980) mengalami penciutan lebih sedikit disebabkan adanya keterbatasan durasi waktu. Kemudian hasil tersebut dianalisis dengan tujuh tesis Jauss guna menjawab estetika resepsi pembaca (sutradara) dalam memahami novel sebagai bahan film, hasil tersebut menunjukkan bahwa pada film *Roman Picisan* (1980) lebih memiliki kemiripan serta kesesuaian adegan pada cerita berdasarkan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar, sementara pada film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa banyak melakukan pembaruan serta penyangkalan-penyangkalan beberapa adegan di luar isi novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar.

Kata kunci: estetika resepsi, ekranisasi, novel, film.

Abstract

The research describes the Roman Picisan novel by Eddy D. Iskandar which was supervised by director Adisoerya Abdy with the film title Roman Picisan (1980) and the Roman Picisan novel by Eddy D. Iskandar was resubmitted back in (2018) by director Monty Tiwa with the title Rompis, that from the same novel of the two films there are differences which are motivated by the reception aesthetics of each reader (director). The research aims to describe the comparison of reception aesthetic processes in the form of reader experience, expectation horizons, aesthetic distance, the spirit of the times, literary series, diachronic-synchronic perspectives, and general literary history from one novel into different film versions. This research is a qualitative research with a pragmatic approach. Method of collecting data in this research used the literature study and note-taking technique, while the data analysis technique used the comparative descriptive method and the hermeneutic's method. Meanwhile, the theory used in this research is Seymour Chatman's narrative structure theory to analyze kernels and satellites that build stories, then an analysis is carried out using ecranisation such as shrinking, adding, and changing variations to determine the process of the shrinking, adding, and changing variations that found in the Roman Picisan's film (1980) by Adisoerya Abdy with the Rompis's film (2018) by Monty Tiwa. The results showed that the Roman Picisan's film (1980) by Adisoerya Abdy had 67 kernels, while the Rompis's film (2018) by Monty Tiwa had 72 kernels. Although adapted from the same novel, the two films underwent a different ecranisation process. The Rompis's film (2018) experienced more shortages due to limited duration and events that cannot be aired for the present and experienced many additions as an innovation by the reader (director), while the Roman Picisan's film (1980) experienced less shrinkage due to there is a limited duration of time. Then the results were analyzed with Jauss's seven theses to answer the aesthetics of the reception of the reader (director) in understanding the novel as film material, these results indicate that the Roman Picisan's film (1980) has more similarity and suitability of scenes in the story based on the Roman Picisan's novel by Eddy D. Iskandar, while in the Rompis's film (2018) by Monty Tiwa made many updates and denials of some scenes outside the contents of the Roman Picisan's novel by Eddy D. Iskandar.

Keywords: *reception aesthetics, ecranisation, novel, film.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam genre sastra, film sebagai hasil alih wahana dari novel, puisi atau drama merupakan hasil resepsi sutradara terhadap karya sastra yang dibacanya. Dalam penelitian ini, film yang akan diangkat sebagai sumber data penelitian adalah film *Roman Picisan* yang merupakan alih wahana dari novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar. Di Indonesia, film *Roman Picisan* telah difilmkan pada 1980 yang disutradarai oleh Adisoerya Abdy dan diperankan oleh pemain utama Rano Karno sebagai Roman dan Lydia Kandou sebagai Wulan. Selanjutnya, pada 2018 film *Rompis* dibuat ulang oleh sutradara Monty Tiwa yang juga merupakan hasil alih wahana dari novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar dengan pemeran utama Arbani Yazis sebagai Roman dan Adinda Azani sebagai Wulan. Kedua film tersebut merupakan hasil alih wahana dari satu novel yang sama, tetapi keduanya memiliki perbedaan karena merupakan hasil resepsi dari dua sutradara (pembaca) yang berbeda..

Dengan dibuatnya dua film dengan dua masa yang berbeda tersebut kemudian menghasilkan perbedaan yakni terletak pada periode dari pembacanya, di antaranya terdapat perbedaan antara pembaca (sutradara) pada film *Roman Picisan* (1980) dengan pembaca (sutradara) pada film *Rompis* (2018), lalu jalan cerita yang disajikan dari film *Roman Picisan* (1980) lebih menonjolkan kejadian sehari-hari dengan latar di kota Jakarta, sedangkan pada film *Rompis* (2018) menghadirkan latar tempat baru atau tidak sesuai dengan yang terdapat pada novel yakni di Belanda, kemudian suasana yang ada dalam kedua film juga memiliki perbedaan seperti pada film *Roman Picisan* (1980) menghadirkan suasana mengenai tokoh utama yang ada di akhir cerita, tokoh Roman dan Wulan tidak menjalin hubungan cinta, sedangkan dalam film *Rompis* (2018) menghadirkan suasana tokoh utamanya antara Roman dan Wulan menjalin hubungan cinta.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa dari kedua sutradara film *Roman Picisan* (1980) dan film *Rompis* (2018) terjadi proses resepsi terhadap novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar, sehingga kedua film yang disutradarai oleh Adisoerya Abdy dan Monty Tiwa memiliki perbedaan, seperti yang dipaparkan dalam teori Jauss pada ketujuh tesisnya yaitu tentang (1) Pengalaman pembacaan dari sutradara tentang novel lama yang kemudian dibaca hingga menghasilkan karya baru yang artinya karya lama tersebut dapat diterima kembali, lalu (2) Horizon harapan dari sutradara mengenai apa yang

sudah dibaca dan dipahaminya yang kemudian dituangkan dalam karyanya, (3) Jarak estetik antara film *Roman Picisan* yang dibuat pada 1980 dengan film *Rompis* yang dirilis *Rompis* (2018) mengalami penyangkalan pada film *Rompis* (2018), hal tersebut terjadi karena sutradara film *Rompis* (2018) menghasilkan film baru yang jauh dari cerita dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar, kemudian (4) Segi semangat zaman seperti pada film *Roman Picisan* (1980) yang sesuai dengan zamannya yakni tahun 80-an, lalu (5) Rangkaian sastra yang ada dalam film *Roman Picisan* (1980) dan film *Rompis* (2018) dapat dilihat dari apa yang menonjol atau menjadi ciri khas dari sutradara sesuai dengan horizon harapannya, selanjutnya (6) Perspektif sinkronik-diakronik dalam film *Roman Picisan* (1980) dan film *Rompis* (2018) seperti pada film *Rompis* (2018) yang menghasilkan interpretasi baru yang berbeda dari film *Roman Picisan* (1980) yang terletak pada alur dan jalan ceritanya, dan yang terakhir (7) Sejarah sastra umum yang ada dalam film *Roman Picisan* (1980) yang memiliki kesesuaian pada masanya yaitu sutradara menyesuaikan hal tersebut dengan situasi sosial yang sama seperti dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar dan hal tersebut juga terjadi pada film *Rompis* (2018) yang juga menghadirkan situasi sosial seperti masanya atau pada masa sekarang.

Berdasarkan paparan pada bagian sebelumnya, maka peneliti menggunakan teori estetika resepsi Jauss dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini mengenai perbedaan pembaca (sutradara) atas novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar hingga menghasilkan film *Roman Picisan* (1980) dan film *Rompis* (2018).

Berdasarkan pada latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian, yaitu (1) ekransasi pada film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy berdasarkan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar; (2) ekransasi pada film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa berdasarkan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar; (3) Bagaimana perbandingan film *Roman Picisan* (1980) dengan film *Rompis* (2018) berdasarkan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar menggunakan perspektif sinkronik-diakronik estetika resepsi.

KAJIAN TEORI

Resepsi Pembaca

Resepsi dari kata *recipere* dalam bahasa Latin berarti pembaca (Ratna, 2007: 277). Teori estetika resepsi (*receptionsaesthetik*) penting bagi penelitian evaluasi pada teks sastra, estetika resepsi banyak bertumpu pada konsep-konsep dari Strukturalisme Praha dan Formalisme

Rusia, dengan beragam tingkatan yang telah menyuarakan tentang masalah-masalahnya evaluasi (Segers, 2000: 29). *Rezeptionaesthetik* diterjemahkan sebagai resepsi sastra hal tersebut menurut Teeuw (dalam Junus, 1985: 01) yang dapat disamakan dengan *literaly response* menurut Holland. Resepsi sastra dapat diterjemahkan juga sebagai 'penerimaan estetik' hal tersebut sesuai dengan *asthetic of reception*. Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memaknai karya sastra yang dibacanya kemudian memberi tanggapan atau reaksi terhadap karya sastra tersebut. Tanggapan-tanggapan tersebut juga dapat bersifat pasif dan aktif, yang dimaksud pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami dan melihat estetika karya sastra yang dibacanya, sedangkan aktif yang berarti bagaimana pembaca dapat merealisasikan apa yang sudah dibacanya.

Untuk memahami suatu teks karya sastra sesuai dengan hakikatnya yang polisemi, dan *ambiguous*, beberapa orang berpendapat bahwa untuk menemukan sebuah "arti" dapat dilihat dengan mempelajari teks tersebut, namun ada pula yang berpendapat bahwa sebuah "arti" hanya dapat ditemukan dengan menghubungkan teks tersebut dengan penulisnya. Tetapi resepsi sastra menyatakan bahwa bukan tidak mungkin, seorang pembaca dalam waktu tertentu hanya akan melihat satu "arti" atau memberikan tekanan kepada suatu "arti" tertentu dengan mengabaikan "arti" lainnya. Dengan begitu suatu "arti" dari karya dikongkretkan dalam hubungan penerimaan oleh khalayak (*audiens*) menurut Ingarden (dalam Junus, 1985: 01-02) sesuai dengan "pembawaan" karya tersebut pada pembaca, sehingga karya sastra memiliki akibat (*wirkung*) menurut Iser "arti" tersebut ditemukan dalam ideologi khalayak atau bagaimana pemahaman dan penerimaan pembaca setelah membaca karya sastra hingga memunculkan akibat yang diterimanya.

Konsep Estetika Resepsi

Estetika resepsi dapat disebut sebagai suatu ajaran yang meneliti teks sastra dengan mendasar pada reaksi pembaca yang riil terhadap teks sastra. Dengan memperhatikan bahan yang akan diteliti, pembaca dapat membedakan dua cabang teori umum mengenai resepsi, yang (1) cenderung pada teks historis yang menitikberatkan pada resepsi suatu teks pada saat pemunculan pertama kali hingga sekarang, dan (2) berhubungan dengan teks-teks mutakhir (menitikberatkan pada masalah-masalah umum resepsi pembaca) (Segers, 2000: 35). Pembaca merupakan pemberi makna dengan variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya, bahwa karya sastra tidak sama pembacaan,

pemahaman, dan penilaiannya dalam golongan masyarakat tertentu (Pradopo dkk, 2001: 108-109).

Teoretikus awal dalam estetika resepsi adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, menurut perumusan teorinya dalam memberikan sambutan terhadap karya sastra, pembaca akan difokuskan pada "Horizon Harapan (*horizon of expectation*)" (Pradopo, 1985: 109). Konsep tentang Horizon Harapan atau 'cakrawala harapan' merupakan kunci dari teori Jauss, yang merupakan interaksi antara karya sastra yang berada di satu pihak dengan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat pada lain pihak, Horizon Harapan disusun dengan tiga sarana kriteria (Segers, 2000: 36), yaitu, norma generik yang terkenal yang dipaparkan oleh teks yang dibaca oleh pembaca, lalu terdapat pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap seluruh teks yang sudah dibaca oleh pembaca. Serta, adanya kontras antara fiksi dan kenyataan, yakni suatu kemampuan pembaca untuk menerima teks baru di dalam horizon harapan yang tidak luas dengan horizon harapannya yang luas. Untuk Jauss sebuah nilai teks sastra terletak pada seberapa jauh teks tersebut memenuhi atau melebihi harapan pembaca tertentu saat teks diterbitkan atau ditulis.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan mengenai sejarah sastra secara metodologis diberi dasar dan ditulis kembali, yang terdapat dalam tujuh tesis Jauss seperti berikut. Tesis (1) Pengalaman Pembacaan; Tesis (2) Horizon Harapan; Tesis (3) Jarak Estetik; Tesis (4) Semangat Zaman; Tesis (5) Rangkaian Sastra; Tesis (6) Perspektif Diakronik dan Sinkronik; dan Tesis (7) Sejarah Sastra Umum.

Struktur Naratif Film

Struktur naratif film dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konstruksi Seymour Chatman (dalam Ratna, 2006: 256-257) cara yang mudah untuk mengenal dan membedakan antara cerita dan wacana yakni dengan menggunakan pertanyaan 'apa' (untuk memahami cerita) serta menggunakan pertanyaan 'bagaimana' (untuk memahami wacana). Karena itu objek ilmu sastra (*poetica*) merupakan cerita dan wacana atau teks, termasuk bahasa, tidak naskah ataupun karya. Begitupun dengan objek ilmu bahasa yaitu bahasa masuk ke dalam wacana, karya sastra dipahami sebagai sekuen yang berarti rangkaian kejadian. Selanjutnya, sekuen dibedakan menjadi *kernels* dan *satellites*. Penjelasan mengenai *kernels* dan *satellites* terdapat pada bagian berikut.

Kernels merupakan bagian peristiwa mayor yang ada dalam film, *kernels* adalah sebuah tindakan yang kemudian membuka tindakan lainnya. *Satellites* adalah bagian peristiwa minor yang ada dalam film, *satellites*

merupakan suatu peristiwa yang ada dalam momen naratif, di mana *satellites* tidak dapat membuka tindakan lainnya.

Ekranisasi

Kata ekranisasi berasal dari Bahasa Perancis yaitu *écran* yang berarti layar. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan (pengangkatan) sebuah novel ke dalam bentuk film. Eneste menegaskan bahwa istilah ekranisasi lebih tajam daripada istilah adaptasi. Adaptasi bisa diartikan hanya sebatas mengangkat cerita atau tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel untuk dikembangkan pada sebuah film, sedangkan, ekranisasi adalah pemindahan wahana dari novel ke film atau memfilmkan novel (Eneste, 1991: 11).

Proses pemindahan wahana tersebut mengakibatkan terjadinya penyesuaian berupa (1) Penciutan; (2) Penambahan; dan (3) Perubahan variasi (Eneste, 1991: 61-65). Perubahan yang terjadi disebabkan karena karya yang biasa dinikmati dalam jangka waktu sehari-hari diubah menjadi karya yang bisa dinikmati selama dua jam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang mempelajari bagaimana prosedur penelitian untuk mencari kebenaran, metode kualitatif dapat dikatakan sebagai metode deskriptif karena sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti, yaitu dengan menggambarkan keadaan sumber data penelitian yang berupa novel, dalam data penelitian tersebut memfokuskan pada fakta dengan cara mendeskripsikan (Siswanto, 2010: 56-57) dengan data yang diperoleh berbasis sumber informasi akurat dan terstruktur, yang lebih memfokuskan pada hasil yang akan diperoleh, kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis, dan disimpulkan, selanjutnya diinterpretasikan ke dalam teori yang digunakan.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, merupakan pendekatan yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca (Endraswara, 2003: 115). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa fokus pendekatan pragmatik kepada pembaca dan memberikan manfaat terhadap pembaca karya sastra, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan teori resepsi untuk memfokuskan pada manfaat pembaca terhadap karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini berupa satuan sintaksis yang memuat masalah penelitian. Satuan sintaksis yang digunakan sebagai data penelitian diperoleh dari hasil kerja struktural novel *Roman Picisan*

karya Eddy D. Iskandar yang membangun struktur-struktur pembangun cerita. Selain itu, data penelitian ini juga berupa satuan sintaksis yang memuat masalah penelitian dari transkripsi film *Roman Picisan* (1980) dan transkripsi film *Rompis* (2018).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan sumber data yang akan diteliti. Selanjutnya melakukan pendataan terhadap film dari hasil menyimak, kemudian mencatat dan menyusun untuk dijadikan transkrip film.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dan metode hermeneutika. Metode deskriptif komparatif digunakan untuk menguraikan dan membandingkan yang terdapat pada data, selanjutnya dapat dilakukan pemahaman (Ratna, 2006: 53). Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui struktur naratif dari novel dan film, selanjutnya melakukan perbandingan antara novel dan film untuk mengetahui perbedaan *kernels* dan *satellites* yang terdapat dalam novel *Roman Picisan* dengan film *Roman Picisan* (1980) dan film *Rompis* (2018), kemudian melakukan perbandingan untuk mengetahui bagaimana resepsi dari kedua sutradara film *Roman Picisan* (1980) dan film *Rompis* (2018).

Berikut adalah serangkaian langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data, (1) Membaca novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar secara berulang untuk menentukan unsur-unsur yang membangun dalam novel dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti; (2) Menonton serta mencermati film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy dan film *Rompis* (2018) untuk menyusun transkripsi film. Kemudian mendata *kernels* dan *satellite* yang terdapat pada film *Roman Picisan* (1980) melalui hasil transkripsi; (3) Mencatat dan memberi kode data pada *kernels* dan *satellites* yang terdapat pada film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy dan film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa melalui hasil transkripsi; dan (4) Memilah data penelitian dalam tabel data penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui estetika resepsi dari kedua film dengan dua sutradara yang berbeda tersebut, (1) Mencermati struktur naratif novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar; (2) Membandingkan *kernels* dan *satellite* novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar dengan struktur naratif dan proses ekranisasi film *Roman Picisan* (1980) untuk mencari perbedaan yang ada, sehingga hl tersebut dapat diketahui proses estetika resepsi yang ada pada film *Roman Picisan* (1980) dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar; (3) Membandingkan *kernels* dan *satellite* novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

dengan struktur naratif film serta proses ekranisasi *Rompis* (2018) untuk mencari perbedaan yang ada, dengan itu dapat diketahui proses estetika resepsi yang terdapat dalam film *Rompis* (2018) dengan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar; dan (4) Kemudian membandingkan hasil struktur naratif dan proses ekranisasi dengan tujuh tesis estetika resepsi untuk mengetahui hasil pembacaan dari dua sutradara film *Roman Picisan* (1980), dengan film *Rompis* (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ekranisasi pada film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy berdasarkan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar.

Film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy merupakan hasil ekranisasi dari novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar, film ini terdiri dari 67 kernels yang diikuti satellites dengan 17 tokoh dan 15 latar.

Penciutan peristiwa film *Roman Picisan* karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Adanya perbedaan media yang digunakan mengakibatkan sutradara film *Roman Picisan* hanya mengambil beberapa adegan yang penting dalam film dan peristiwa yang dihilangkan atau mengalami penciutan. Dalam film *Roman Picisan* peristiwa yang mengalami penciutan dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Pertemuan tak terduga Roman dan Wulandari.
- (2) Jeki memesan puisi pada Roman untuk siswi baru yang ditaksirnya.
- (3) Roman membuat puisi pesanan Jeki.
- (4) Tanpa berpikir panjang Jeki langsung semangat mengambil puisi pesannya kepada Wulandari.
- (5) Keasyikan Roman membuat puisi di dalam kelas hingga tidak memperhatikan jika sudah ada guru yang masuk.
- (6) Panjul kentut hingga membuat dirinya dihukum Pak Guru maju ke depan menggantikan Roman.
- (7) Wulandari dan Yati melihat Roman dan keduanya membicarakan Roman.
- (8) Surat pesan Jeki yang diberikan kepada Wulandari dikembalikan oleh Wulandari.
- (9) Sukarsih memberikan coklat kepada Roman.
- (10) Wulandari mengejek Roman dengan puisi buatan Roman.
- (11) Panjul datang bertamu ke kosan Roman untuk meminta Roman membuat puisi yang akan diberikannya kepada Sukarsih tetapi Roman menolak.
- (12) Wulandari kembali mengejek Roman (Roman lewat depan rumah Wulan).

- (13) Roman memukul bola voli tepat mengenai wajah Wulandari.
- (14) Roman dikeroyok orang-orang tak dikenal di kosannya.
- (15) Panjul datang berkunjung ke kosan Roman dan tidak sengaja menemukan Roman yang tengah pingsan di kosannya.
- (16) Roman dan teman-temannya mencari tahu pengeroyok Roman.
- (17) Panjul merasa curiga dengan gerak-gerik Tono saat Roman dan teman-temannya.
- (18) Jeki terus mengincar Tono yang juga datang ke pesta ulang tahun Susan.
- (19) Roman tidak sengaja melihat salah satu orang yang mengeroyoknya ketika di kosan.
- (20) Roman menghampiri orang yang mengeroyoknya dengan diikuti oleh teman-temannya.
- (21) Roman mengantar pulang Wulandari atas saran Wiwin.
- (22) Roman sedang menikmati waktu siang dengan membaca buku (kedatangan Viktor).
- (23) Pembicaraan Roman dan Viktor, Roman selalu mengajak Viktor untuk mencari pacar atau mengencani perempuan.
- (24) Panjul mentraktir Roman karena Panjul sudah berhasil menamatkan Sukarsih.
- (25) Roman menceritakan tentang kekesalannya terhadap Wulandari kepada Viktor.
- (26) Roman tidak sengaja melihat Wulandari di jemput Tono naik sedan saat akan berangkat sekolah.
- (27) Roman mendapat ejekkan Viktor saat pulang dari apel malam minggunya yang apes.
- (28) Roman ikut Panjul pulang kampung untuk menenangkan hatinya.
- (29) Rapot kenaikan kelas (Roman dan Viktor)
- (30) Wulandari mulai merasakan adanya perasaan terhadap Roman.
- (31) Wulandari telat masuk kelas.
- (32) Viktor mentraktir makan Roman.
- (33) Percakapan Wulandari dengan Akabri.
- (34) Roman mendekati Maya Sopi untuk membalas sakit hatinya kepada Wulandari.
- (35) Roman diare setelah minum banyak jus tomat di rumah Maya Sopi.
- (36) Rencana *Study Tour* ke Bali yang akan diadakan oleh sekolahan.
- (37) Viktor memutuskan untuk berjualan majalah (Roman mengejek Viktor).
- (38) Lomba cerdas cermat antara kelas Roman dan kelas Wulandari.
- (39) Wulandari membaca majalah sambil memikirkan perkataan Viktor tentang Roman.

(40) Yati kembali menemui Roman (Yati memancing Roman tentang Wulandari).

(41) Viktor memberi semangat Roman yang bertekad fokus menjelang ujian kelulusan.

(42) Roman mulai menyesali perbuatannya yang selama ini selalu membenci Wulandari dan Roman mulai menyadari perasaannya kepada Wulandari.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 42 penciptaan dalam peristiwa yang terdapat dalam film *Roman Picisan* (1980). Sehingga peristiwa yang ada dalam novel di hilangkan dan tidak diikuti sertakan untuk mempersingkat durasi dalam film.

Penciptaan tokoh film *Roman Picisan* karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Dalam cerita akan terdapat tokoh-tokoh penting sebagai pembawa cerita, hal tersebut juga berperan dalam film karena tokoh merupakan pembawa cerita dalam film. Namun karena perpindahan media yang digunakan, sutradara akan menghilangkan beberapa tokoh dalam cerita untuk mempersingkat durasi dalam film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy. Berikut tokoh-tokoh yang dihilangkan dalam film akan dijabarkan dalam data

(1) Bambang (Ketua kelas Roman)

Kelas Roman akan melakukan olahraga namun di lapangan sudah ada kelas Wulandari yang menggunakan lapangan namun tidak dalam jam olahraga, melihat hal tersebut Bambang memberi isyarat kepada Jeki agar berbicara pada murid kelas IPA untuk bergantian menggunakan lapangan olahraga, dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(2) Mami Wulandari

Karena insiden pelemparan bola voli ke wajah Wulandari akibatnya kepala Wulandari menjadi benjol dan terpaksa Wulandari harus berbohong kepada Mami nya saat Mami nya bertanya mengapa kepala Wulandari benjol. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(3) Winarti

Roman memiliki teman perempuan (Winarti) dalam geng nya di kelas, dan tokoh perempuan tersebut ikut mencari tahu siapa pengeroyok Roman (di warung). Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(4) Papi Wulandari

Roman mengantarkan pulang Wulandari selepas acara ulang tahun Susan dan bertemu dengan Papi Wulandari. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(5) Pengamen

Saat Viktor dan Roman makan di restoran dan tidak sengaja bertemu dengan Wulandari yang sedang bersama Akabri hingga membuat Roman cemburu, dan di saat itu datanglah pengamen yang menyanyikan lagu sesuai dengan suasana hati Roman, lalu saat Viktor akan menyuruh pengamen tersebut pergi Roman malah menahan pengamen tersebut agar melanjutkan lagunya. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penciptaan tokoh sebanyak 5 nomor yang memungkinkan beberapa tokoh dihilangkan di film *Roman Picisan* (1980), karena dianggap tidak mempengaruhi perubahan peristiwa dari yang ada dalam film.

Penciptaan latar film *Roman Picisan* karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Tidak hanya pada penciptaan tokoh yang mengalami proses penciptaan. Latar cerita juga mengalami penciptaan mengikut seperti dalam peristiwa yang terjadi. Berikut latar yang dihilangkan dalam film akan dijabarkan dalam data

(1) Sekolah (ketika Jeki memesan surat cinta)

Roman memberikan surat pesanan Jeki dengan latar di sekolah kemudian pada malam minggu Jeki datang ke rumah Roman untuk bersiap ke rumah Wulandari. Sedangkan dalam film tidak ada adegan Jeki yang melakukan persiapan di malam minggu sebelum ke rumah Wulandari melainkan surat pesanan tersebut diberikan sendiri oleh kedua tokoh secara langsung tanpa menggunakan latar rumah Roman terlebih dahulu.

(2) Rumah Wulan saat Roman mengantarkan Wulandari pulang

Roman mengantarkan pulang Wulandari setelah menghadiri acara pesta ulang tahun di rumah Susan (Roman menyelamatkan Wulandari dari Tono yang berusaha memperkosa Wulandari di dalam mobil setelah pulang dari pesta ulang tahun Susan) kemudian Roman bertemu Papi Wulandari saat mengantarkan Wulandari pulang. Sedangkan dalam film bagian tersebut tidak dimunculkan.

(3) Rumah Wulandari (Yati bermain ke rumah Wulandari)

Yati bermain ke rumah Wulandari. Sedangkan dalam film tidak memunculkan seperti apa yang ada di dalam novel.

(4) Pom bensin

Motor Roman kehabisan bensin jadi harus ke pom bensin untuk mengisi motornya, setelah mengisi bensin Roman melanjutkan perjalanan ke rumah Susan untuk apel malam minggu, namun saat sudah sampai di rumah Susan, ternyata sudah ada Tono yang apel malam minggu ke rumah Susan dan hal tersebut membuat Roman kesal dan kembali pulang. Sedangkan dalam film tidak memunculkan adegan Roman kehabisan bensin melainkan langsung datang ke rumah Susan.

(5) Kosan Roman dan Viktor

Viktor mengatakan akan mentraktir Roman karena baru saja mendapat kiriman dari orangtuanya di kampung, kemudian keduanya berangkat ke restoran sesampainya di restoran Roman tidak sengaja melihat Wulandari tengah bersama seorang Akabri. Sedangkan dalam film tidak memunculkan adegan Viktor yang mengatakan akan mentraktir Roman, melainkan langsung adegan Roman dan Viktor yang makan bersama di restoran dan melihat Wulandari bersama Akabri memasuki restoran.

(6) Toilet (Setelah Roman pulang apel dari rumah Maya Sopi)

Setelah pulang dari apel malam minggu Roman merasakan perutnya melilit akibat terlalu banyak minum jus tomat di rumah Maya Sopi, hal tersebut membuat Roman memacu motornya lebih cepat agar segera sampai di rumah dan secepat mungkin pergi ke toilet. Sedangkan dalam film tidak memunculkan adegan tersebut.

(7) Kosan Roman dan Viktor (saat Roman akan ke pasar loak)

Viktor melihat Roman mengemasi beberapa pakaian untuk di jual ke tukang loak, melihat hal tersebut Viktor memberi nasihat kepada Roman agar tidak sampai melakukan hal tersebut hanya untuk modal malam minggu dengan pacarnya, namun Roman masa bodoh dan tetap pergi ke tukang loak. Sedangkan dalam film adanya Viktor yang memberi nasihat kepada Roman sebelum Roman pergi ke tukang melainkan langsung memunculkan adegan Roman sudah berada di pasar loak dengan membawa tas berisikan pakaiannya yang akan dijual.

(8) Jalanan menuju Karang Bolong

Perjalan *study tour* ke Karang Bolong sangat asyik, semua murid tampak senang dan menikmati perjalanannya begitupun dengan Roman yang duduk di dean Wulandari. Sedangkan dalam film tidak memunculkan adanya adegan perjalanan para siswa yang melakukan *study tour* ke Karang Bolong, melainkan

langsung memunculkan adegan seluruh siswa sudah sampai di Karang Bolong dan menikmati pantai.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengurangan latar yaitu 8 yang terjadi dari novel ke film, namun pengurangan latar tersebut dihilangkan karena dapat digantikan dengan adanya latar lain.

Penambahan peristiwa film *Roman Picisan* karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Proses dari novel ke film banyak melakukan perombakan dari segi peristiwa, tokoh, dan latar. Salah satunya adalah proses penambahan peristiwa yang dilakukan oleh sutradara film *Roman Picisan* (1980), hal tersebut dilakukan setelah sutradara melakukan pembacaan dan melalui pertimbangan yang nantinya akan menghasilkan film sesuai dengan estetika yang ingin dimunculkan dari sutradara. Berikut penambahan peristiwa yang terdapat dalam film *Roma Picisan* (1980)

(1) Roman dan Wulan saling ejek di sirkuit balap

Kelas Roman dan kelas Wulandari sedang menonton lomba balap *Go Car* di arena *Go Car*, keduanya saling ejek dari kejauhan karena fokus dengan jagoannya masing-masing. Adegan tersebut tidak ada dalam novel.

(2) Roman bertengkar dengan Wulandari hanya karena tidak sengaja Roman menabrak Wulandari

Saat Roman sedang berjalan ia tidak sengaja menabrak Wulandari yang juga tengah berjalan berlawanan arah dengannya, seketika wajah Wulandari berubah kesal dengan Roman dan memarahi Roman namun Roman hanya diam kemudian meminta maaf kepada Wulandari.

(3) Wulandari dan Septi bermain pacuan kuda seraya Septi yang terus menggoda Wulandari tentang lelaki yang disukai Wulandari

Wulandari dan Septi sedang berada di tempat pacuan kuda, keduanya memakai perlengkapan olahraga pacuan kuda, Wulandari dan Septi menuntun kuda masing-masing sambil bercengkerama.

(4) Roman bergegas ke Bandara untuk menemui Wulandari (Roman menyatakan perasaannya begitupun dengan Wulandari, dan Wulandari membatalkan keberangkatannya ke Irian Jaya)

Setelah mendapat surat balasan dari Wulandari, Roman langsung bergegas menyusul Wulandari yang saat itu sedang berada di Bandara akan pergi ke Irian Jaya bersama orangtuanya.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penambahan peristiwa berjumlah 4, penambahan peristiwa dianggap dapat menjadi serta menambah esensi keindahan jalan cerita.

Penambahan tokoh film *Roman Picisan* karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Tidak hanya dalam peristiwa, penambahan juga terjadi pada tokoh yang ada dalam film *Roman Picisan* (1980), hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang sudah dipahami oleh pembaca (Sutradara). Berikut penambahan peristiwa yang terdapat dalam film *Roman Picisan* (1980)

(1) Septi

Dalam novel Wulandari selalu dekat dengan teman perempuannya bernama Yati, sedangkan dalam film 1980 Wulandari memiliki dua teman dekat yaitu Yati dan Septi.

(2) Tante dan Mami Wulandari

Dalam novel, Papi Wulandari memberitahu Wulandari bahwa Papi Wulandari akan dipindah tugaskan, sedangkan dalam film 1980 Papi Wulandari sedang berkumpul bersama Mami dan Tante Wulandari di ruang tamu untuk memberitahu rencana Papi Wulandari akan dipindah tugaskan.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penambahan tokoh sebanyak 2, penambahan dianggap dapat berhubungan dengan adanya peristiwa atau latar.

Penambahan latar film *Roman Picisan* karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Setelah penambahan pada peristiwa, dan tokoh, penambahan juga terjadi pada latar. Hal tersebut dilakukan agar film yang dihasilkan oleh sutradara dapat menunjang nilai sempurna dalam menciptakan latar baru untuk membuat esensi film lebih indah. Berikut penambahan latar pada film *Roman Picisan* (1980)

(1) Tempat pacuan kuda

Wulandari dan Septi tampak menikmati suasana sore di arena pacuan kuda dengan Septi yang selalu menggoda Wulandari tentang kedekatan Wulandari dengan Roman.

(2) Arena balap *Go Car*

Roman dan Wulandari saling bersorak dan mengejek saat melihat balapan *go car* di arena *go car*.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 2 latar tempat yang ditambahkan dalam film. Penambahan latar tersebut berhubungan dengan adanya peristiwa dan juga tokoh.

Perubahan variasi peristiwa film *Roman Picisan* karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Perubahan variasi dapat terjadi pada peristiwa dalam film, hal tersebut memungkinkan karena sutradara

memadukkan apa yang sudah ia pahami dari novel yang kemudian mendapatkan beberapa pembaruan agar menghasilkan film yang memiliki nilai keindahan. Berikut penjabaran perubahan peristiwa dalam film *Roman Picisan* (1980)

(1) Roman tidak sengaja bertemu Wulandari di toko

Dalam novel tokoh Roman masuk ke dalam toko yang sama dan berjejer dengan Wulandari namun karena belum saling mengenal keduanya hanya acuh.

(2) Keasyikan Roman membuat puisi di dalam kelas

Dalam novel tokoh Roman tidak menaikkan kakinya ke kursi tempatnya duduk saat guru datang.

(3) Panjul datang bertamu ke kosan Roman

Dalam novel tokoh Panjul datang ke rumah (kosan) Roman untuk memesan surat cinta yang akan diberikannya kepada Sukarsih, saat Panjul datang Roman berdiri dan membukakan pintu.

(4) Roman sedang menikmati waktu siang dengan membaca buku

Dalam novel Viktor datang ketika Roman sedang mengisi waktu luang dengan membaca buku di ruang tamu.

(5) Motor Roman kehabisan bensin

Di novel Roman harus menuntun motornya karena kehabisan bensin saat perjalanan menuju rumah Susan untuk apel malam minggu.

(6) Rencana *study tour* ke Bali dibatalkan dan diganti ke Karang Bolong

Di novel saat Roman dan Wulandari di Karang Bolong ada Yati dan Udin yang diam-diam mengintip pertengkaran keduanya tanpa ketahuan.

(7) Roman akhirnya memutuskan untuk mengirimkan suratnya kepada Wulandari

Di novel Roman menulis surat permintaan maaf kepada Wulandari dan diberikan lewat Viktor, dua hari kemudian Wulandari membalas surat Roman namun Wulandari sudah berada di Makassar.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 7 perubahan variasi peristiwa yang terjadi dalam film, perubahan tersebut berpengaruh terhadap penciptaan maupun penciptaan peristiwa, namun perubahan tersebut tidak mengubah konflik yang terjadi dalam film.

Perubahan variasi tokoh film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Setelah perubahan variasi peristiwa, selanjutnya perubahan variasi tokoh dalam film *Roman Picisan* yang memungkinkan terjadi karena sebagai wujud pembaruan untuk menambah keindahan esensi film. Berikut penjabaran perubahan variasi tokoh dalam film *Roman Picisan*

(1) Bambang (perselisihan di lapangan voli)

Dalam novel terjadi perselisihan di lapangan voli karena kelas Roman berhak menggunakan lapangan olahraga sebab kelas Roman sedang dalam jam olahraga lalu ketua kelas Roman (Bambang) memberi isyarat kepada Jeki untuk memberitahu kelas Wulandari, dan Jeki mengatakannya kepada kelas Wulandari.

(2) Panjul (datang berkunjung ke kosan Roman (tepat saat Roman dikeroyok)

Dalam novel saat Roman dikeroyok oleh tiga orang tak dikenal, di saat itu pula Panjul datang naik becak ke kosan Roman dan melihat Roman yang sudah pingsan tak sadarkan diri.

(3) Papi Wulandari memberitahu Wulandari tentang kepindahan

Dalam novel Papi Wulandari memberitahu rencana kepindahan Papinya, karena Papi Wulandari harus dipindah tugaskan ke Makassar.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 3 perubahan variasi tokoh yang terjadi dalam film, perubahan tersebut dimaksudkan dapat memperindah esensi cerita.

Perubahan variasi latar film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Tidak hanya perubahan variasi tokoh, perubahan variasi juga terjadi dalam latar. Karena latar merupakan penunjuk tempat atau waktu yang sedang terjadi dalam film dan memungkinkan sutradara membuat perubahan dalam latarnya sebagai variasi dalam film. Berikut perubahan variasi latar dalam film *Roman Picisan* (1980)

(1) Jeki datang ke rumah Roman (kosan) untuk memesan puisi

Dalam novel Jeki memesan puisi kepada Roman dengan datang ke rumah (kosan) Roman.

(2) Di depan warung (kantin) Jeki memberitahu Roman tentang Wulandari

Saat Roman dan Jeki berada di warung, Jeki memberitahu Roman bagaimana wajah Wulandari untuk pertama kali saat Wulandari baru keluar dari kelas dan berjalan disekitar depan kelas.

(3) Ruslan datang ke kosan Roman untuk memesan surat cinta

Dalam novel Ruslan datang ke rumah (kosan) Roman saat Roman sedang membersihkan motornya di halaman belakang dan keduanya berbicara di halaman belakang (tentang Ruslan yang memesan surat cinta kepada Roman untuk Wulandari).

(4) Motor Roman kehabisan bensin saat akan apel malam minggu ke rumah Susan

Dalam novel Roman kehabisan bensin pada malam hari saat akan apel malam minggu ke rumah Susan.

(5) Roman merasa kecewa dan menyesal kepada keadaan yang membuatnya ditinggalkan oleh Wulandari.

Di novel Roman menitipkan suratnya kepada Viktor dan Viktor memberikannya kepada Wulandari namun setelah dibalas Wulandari menuliskan jika dirinya sudah berada di Makassar dan Roman hanya bisa menyesali perasaannya di rumah (kosan).

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 5 perubahan variasi latar, hal tersebut terjadi karena berhubungan dengan adanya penciptaan peristiwa pada film.

2. Ekranisasi pada film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa Berdasarkan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar.

Novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar memiliki 126 *kernel*s dan *satellites* yang mengikutinya, kemudian dari novel di ekranisasikan menjadi film *Rompis* (2018) oleh Monty Tiwa dengan 72 *kernel*s beserta *satellites*nya. Hal tersebut memunculkan adanya penciptaan, penambahan, serta perubahan variasi peristiwa, tokoh, dan latar.

Penciptaan peristiwa film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Adanya perbedaan media yang digunakan mengakibatkan sutradara film *Roman Picisan* hanya mengambil beberapa adegan yang penting dalam film dan peristiwa yang dihilangkan atau mengalami penciptaan. Dalam film *Roman Picisan* peristiwa yang mengalami penciptaan dijabarkan sebagai berikut

(1) Roman membuat surat cinta pesanan Jeki.

(2) Roman tidak sengaja bertemu Wulandari di toko.

(3) Tanpa berpikir panjang Jeki langsung semangat mengambil puisi pesannya kepada Wulandari.

(4) Keasyikan Roman membuat puisi di dalam kelas.

(5) Panjul kentut hingga membuat dirinya dihukum Pak Guru.

(6) Ruslan datang ke kosan Roman untuk memesan surat cinta.

(7) Surat Jeki dikembalikan Wulandari.

(8) Sukarsih memberikan coklat kepada Roman.

(9) Wulandari mengejek Roman dengan puisi buatan Roman.

(10) Pertandingan voli antar kelas Roman dan kelas Wulandari.

(11) Wulandari merasa kesal dengan Roman karena membuat jidatnya terluka.

(12) Roman dikeroyok orang-orang tak dikenal.

- (13) Roman dan teman-temannya mencari tahu pengeroyok Roman.
- (14) Jeki terus mengincar Tono.
- (15) Roman diikuti teman-temannya mencoba mengikuti sedan milik Tono.
- (16) Roman mengantarkan Wulandari sampai rumahnya.
- (17) Roman menjadi perbincangan di kelas.
- (18) Roman sedang menikmati waktu siang dengan membaca buku.
- (19) Pertengkaran antara Roman dan Wulandari.
- (20) Kedatangan Jeki ke rumah Wulandari.
- (21) Panjul mentraktir Roman karena Panjul sudah berhasil menamatkan Sukarsih.
- (22) Panjul dan Roman menonton film di bioskop.
- (23) Saat di dalam bioskop, Roman tidak ingin berdekatan dengan Wulandari.
- (24) Roman tidak sengaja melihat Wulandari di jemput Tono.
- (25) Roman apel malam minggu ke rumah Susan namun gagal.
- (26) Setelah gagal mendekati Susan, Roman berusaha untuk mendekati Tika.
- (27) Roma ikut Panjul pulang kampung untuk menenangkan hatinya.
- (28) Roman melihat Kokoy membawa makanan
- (29) Rapot kenaikan kelas.
- (30) Wulandari mulai merasakan adanya perasaan terhadap Roman.
- (31) Gaya baru Roman setelah liburan kenaikan kelas.
- (32) Wulandari telat masuk kelas.
- (33) Viktor mentraktir makan Roman.
- (34) Percakapan Wulandari dengan Akabri.
- (35) Roman mendekati Maya Sopi untuk membalas sakit hatinya kepada Wulandari.
- (36) Roman berniat menjual beberapa pakaiannya ke tukang loak.
- (37) Rencana *Study Tour* Bali yang akan diadakan oleh sekolah.
- (38) *Study Tour* di Karang Bolong.
- (39) Viktor memutuskan untuk berjualan majalah.
- (40) Wulandari dan Viktor membicarakan Roman.
- (41) Lomba cerdas cermat antara kelas Roman dan kelas Wulandari.
- (42) Yati dan Udin menjadi penengah pertengkaran.
- (43) Papi Wulandari memberitahu Wulandari tentang kepindahan.
- (44) Wulandari main ke rumah Yati.
- (45) Yati memberitahu Wulandari bahwa Roman datang.
- (46) Ujian kelulusan segera dilaksanakan.
- (47) Malam perpisahan sekolah.
- (48) Roman menulis surat untuk Wulandari.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 48 penciptaan dalam peristiwa

yang terdapat dalam film *Rompis* (2018). Sehingga peristiwa yang ada dalam novel di hilangkan dan tidak diikuti sertakan untuk mempersingkat durasi dalam film.

Penciptaan tokoh film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Dalam cerita terdapat tokoh-tokoh penting sebagai pembawa cerita, hal tersebut juga berperan dalam film karena tokoh merupakan pembawa cerita dalam film. Namun karena perpindahan media yang digunakan, sutradara akan menghilangkan beberapa tokoh dalam cerita untuk mempersingkat durasi dalam film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa. Berikut tokoh-tokoh yang dihilangkan dalam film akan dijabarkan dalam data

(1) Sukarsih

Ketika sedang duduk sendiri, Sukarsih datang dan duduk disamping Roman kemudian ia memberi Roman coklat, karena sudah lama Sukarsih menyukai Roman namun Roman tidak peduli dan menolak coklat pemberian Sukarsih. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(2) Bambang (Ketua kelas Roman)

Kelas Roman akan melakukan olahraga namun di lapangan sudah ada kelas Wulandari yang menggunakan lapangan namun tidak dalam jam olahraga, melihat hal tersebut Bambang memberi isyarat kepada Jeki agar berbicara pada murid kelas IPA untuk bergantian menggunakan lapangan olahraga, dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(3) Mami Wulandari

Selanjutnya insiden pelemparan bola voli ke wajah Wulandari akibatnya kepala Wulandari menjadi benjol dan terpaksa Wulandari harus berbohong kepada Mami nya saat Mami nya bertanya mengapa kepala Wulandari benjol. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(4) Winarti

Roman memiliki teman perempuan (Winarti) dalam geng nya di kelas, dan tokoh perempuan tersebut ikut mencari tahu siapa pengeroyok Roman (di warung). Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(5) Papi Wulandari

Roman mengantarkan pulang Wulandari selepas acara ulang tahun Susan dan bertemu dengan Papi Wulandari. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(6) Viktor

Viktor datang dari Medan dan memutuskan untuk bersekolah serta tinggal bersama Roman, ia adalah teman SMP Roman ketika di Medan. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(7) Tika

Roman mendekati Tika karena sakit hati melihat Wulandari bersama Tono, maka ia nekat belajar gitar untuk mengambil hati Tika. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(8) Kokoy

Panjul memiliki adik perempuan yang berada di kampung dan Roman sempat akan mendekati Kokoy namun gagal karena Kokoy sudah dijodohkan. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(9) Pengamen

Saat Viktor dan Roman makan di restoran dan tidak sengaja bertemu dengan Wulandari yang sedang bersama Akabri hingga membuat Roman cemburu, dan di saat itu datanglah pengamen yang menyanyikan lagu sesuai dengan suasana hati Roman, lalu saat Viktor akan menyuruh pengamen tersebut pergi Roman malah menahan pengamen tersebut agar melanjutkan lagunya. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(10) Akabri (sepupu Wulandari)

Ketika Roman dan Viktor tidak sengaja bertemu Wulandari sedang makan bersama dengan seorang Akabri, hal tersebut membuat Roman kesal karena cemburu.

(11) Maya Sopie

Setelah cemburu melihat Wulandari makan bersama Akabri, Roman bertekad mendekati Maya Sopie sebagai cara membalas sakit hatinya kepada Wulandari.

(12) Tukang Loak

Ketika Roman dekat dengan Maya, ia menjual pakaiannya untuk modal kencana meski akhirnya ketahuan oleh Maya Sopie dan Roman batal kencana dengan Maya. Dalam film tidak mengikut sertakan beberapa tokoh seperti dalam kolom novel yang dimasukkan ke dalam adegan.

(13) Papi Wulandari

Ketika Wulandari sedang membaca majalah, Papi Wulandari menghampiri Wulan dan memberitahukan mengenai Papinya yang akan dipindah tugaskan ke Makassar.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penciptaan tokoh sebanyak 13 tokoh, hal tersebut memungkinkan tokoh-tokoh yang

telah dijabarkan dihilangkan di film *Rompis* (2018), karena dianggap tidak mempengaruhi perubahan peristiwa dari yang ada dalam film.

Penciptaan latar film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Tidak hanya pada penciptaan tokoh yang mengalami proses penciptaan. Latar cerita juga mengalami penciptaan mengikut seperti dalam peristiwa yang terjadi. Berikut latar yang dihilangkan dalam film akan dijabarkan dalam data

(1) Warung tempat Roman membeli bolpoin

Ketika menulis surat cinta untuk Jeki, Roman kehabisan isi bolpoin sehingga ia harus membeli bolpoin ke warung.

(2) Rumah Wulandari

Roman mengantarkan pulang Wulandari setelah menghadiri acara pesat ulang tahun di rumah Susan (Roman menyelamatkan Wulandari dari Tono yang berusaha memperkosa Wulandari di dalam mobil setelah pulang dari pesta ulang tahun Susan) kemudian Roman bertemu Papi Wulandari saat mengantarkan Wulandari pulang.

(3) Bioskop

Panjul mentraktir Roman nonton di bioskop karena Panjul berhasil berpacaran dengan Sukarsih.

(4) Rumah Tika

Roman berusaha mendekati perempuan yaitu Tika, Roman rela belajar gitar demi mengambil hati Tika, dan Roman berencana memainkan gitar saat apel malam minggu ke rumah Tika.

(5) Rumah Panjul di Jayagiri

Roman ikut Panjul pulang kampung karena sakit hati saat gagal mendekati perempuan, untuk itu ia memutuskan ikut Panjul pulang kampung sekaligus menenangkan hatinya.

(6) Ladang milik keluarga Panjul

Roman berjalan-jalan ke ladang milik keluarga Panjul, ia makan di gubuk bersama Panjul dan menikmati keindahan pemandangan di ladang milik keluarga Panjul.

(7) Rumah Roman di Medan

Ketika liburan kenaikan kelas, Roman memutuskan pulang ke kampung halamannya di Medan.

(8) Restoran tempat Viktor mentraktir Roman

Viktor mendapat kiriman dari orang tuanya di kampung dan ia mentraktir Roman makan di restoran.

(9) Rumah Maya Sopie

Roman kembali mendekati perempuan untuk membalas sakit hatinya kepada Wulandari karena melihat Wulandari jalan bersama Akabri, dan malam minggu Roman memutuskan apel ke rumah Maya Sopie.

(10) Pasar loak

Roman menjual pakaiannya di tukang loak demi modal kencannya bersama Maya Sopie.

(11) Karang Bolong

Sekolahan Roman berencana melakukan *study tour* ke Karang Bolong untuk mengganti rencana *study tour* ke Bali.

(12) Rumah Yati

Ketika libur, Wulandari bermain ke rumah Yati dan tanpa sengaja Roman datang ke rumah Yati untuk mengantarkan buku yang akan dipinjam Yati.

(13) Aula sekolah

Roman memutuskan untuk meminta maaf dengan Wulandari saat acara perpisahan sekolah, dan di depan aula Roman mengatakan maaf kepada Wulandari.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penciptaan latar yaitu 13 yang terjadi dari novel ke film *Rompis* (2018), namun penciptaan latar tersebut dihilangkan karena dapat digantikan dengan adanya latar lain.

Penambahan peristiwa film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Proses penambahan peristiwa yang dilakukan oleh sutradara film *Rompis* (2018), hal tersebut dilakukan setelah sutradara melakukan pembacaan serta melalui pertimbangan yang nantinya akan menghasilkan film sesuai dengan estetika yang ingin dimunculkan dari sutradara. Berikut penambahan peristiwa yang terdapat dalam film *Rompis* (2018)

(1) Wulandari mencari Roman saat Pak Guru menyuruh berkumpul di lapangan.

(2) Kedatangan kedua orangtua Roman

(3) Ucapan perpisahan teman-teman Roman

(4) Kehidupan Roman dan Samuel di Belanda

(5) Hari pertama Roman kuliah.

(6) Pertolongan dan sapatangan Meira

(7) Berkenalan dengan Meira

(8) Tentang Meira

(9) Kebahagiaan Roman bertemu Meira

(10) Pesan pertama dari Meira

(11) Niat Meira untuk membantu Roman mengerjakan tugas dari Pak Sebastian dan bekal dari Meira untuk Roman

(12) Meira menemui Pak Sebastian untuk membicarakan tugas *paper* Roman

(13) Tiba-tiba Roman mendapat telepon dari Wulandari

(14) Rasa penasaran Wulandari terhadap Meira

(15) Perjanjian antara Roman dengan Meira

(16) Kedatangan Wulandari secara tiba-tiba ke Belanda

(17) Kemarahan Wulandari karena cemburu

(18) Kebingungan Roman atas kedatangan Wulandari ke Belanda

(19) Kecemburuan Wulandari.

(20) Usaha Roman meminta maaf kepada Wulandari.

(21) Meira dan Jasmine.

(22) Meira membantu Roman mengerjakan tugas *paper* dari dosen Sebastian.

(23) Pertemuan antara Meira dengan Wulandari.

(24) Pembicaraan antara Meira dengan Wulandari.

(25) Wulandari memberikan hadiah kepada Roman di taman.

(26) Wulandari menumpahkan segala kekesalannya kepada Samuel.

(27) Wulandari mendatangi apartemen Roman untuk berjalan-jalan.

(28) Meira secara tidak sengaja membaca kertas yang berisi impian Roman.

(29) Kebersamaan antara Roman dan Wulandari di Belanda.

(30) Kekesalan Wulandari setelah mengetahui Roman membuat puisi untuk Meira.

(31) Wulandari tersesat dan kebingungan.

(32) Kekecewaan Roman kepada dirinya sendiri karena membuat Wulandari marah dan pergi.

(33) Samuel mendapat kabar (lewat twitter) bahwa Wulandari berada di club.

(34) Meira mempersiapkan masakan untuk ulang tahunnya.

(35) Wulandari bersiap diri dengan antusias.

(36) Kejutan Yasmine.

(37) Wulandari mempersiapkan hidangan seraya menunggu kedatangan Roman

(38) Samuel memberi semangat kepada Roman.

(39) Kedatangan Roman ke apartemen Meira untuk bertemu dan mengucapkan ulang tahun kepada Meira.

(40) Roman datang menemui Samuel.

(41) Pertemuan Meira dengan Wulandari di Bandara.

(42) Samuel berusaha mendekati Meira.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penambahan peristiwa berjumlah 42, penambahan peristiwa tersebut dianggap dapat menjadi esensi keindahan jalan cerita serta menunjukkan bagaimana pembaca (sutradara) memahami isi cerita dari novel.

Penambahan tokoh film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Tidak hanya dalam peristiwa, penambahan juga terjadi pada tokoh yang ada dalam film *Rompis* (2018), hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang sudah dipahami oleh pembaca (Sutradara). Berikut penambahan peristiwa yang terdapat dalam film *Rompis* (2018).

(1) Orang tua Roman.

(2) Pak Sebastian.

- (3) Meira
- (4) Jasmine.
- (5) Pegawai Laboratorium.
- (6) Teman-teman Richard di Club.
- (7) Pengemudi Taksi.
- (8) Dua lelaki paruh baya yang meminjamkan sepeda.
- (9) Petugas Bandara

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik simpulan bahwa terdapat penambahan tokoh sebanyak 9, penambahan dianggap dapat berhubungan dengan adanya peristiwa atau latar.

Penambahan latar film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Proses penambahan juga terjadi pada latar. Hal tersebut dilakukan agar film yang dihasilkan oleh sutradara dapat menunjang nilai sempurna dalam menciptakan latar baru untuk membuat esensi film lebih indah. Berikut penambahan latar pada film *Rompis* (2018).

- (1) Stasiun bawah tanah
- (2) Kelas di Universitas Groningen
- (3) Toilet perempuan
- (4) Tangga
- (5) Kafe "SPAKK"
- (6) Taman
- (7) Kantor dosen
- (8) Apartemen Meira dan Jasmine
- (9) Laboratorium penelitian
- (10) Apartemen Roman
- (11) *Dam Square*
- (12) *Lovers Canal Cruise*
- (13) Pusat Kota
- (14) Rumah Richard
- (15) Club
- (16) Hotel
- (17) *Fanddle Park*
- (18) Apartemen Samuel
- (19) Amsterdam

Berdasarkan jumlah tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 19 latar tempat yang ditambahkan dalam film. Penambahan latar tersebut berhubungan dengan adanya peristiwa dan juga tokoh.

Perubahan variasi peristiwa film *Rompis* karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Perubahan variasi dapat terjadi pada peristiwa dalam film, hal tersebut memungkinkan karena sutradara memadukan apa yang sudah ia pahami dari novel yang kemudian mendapatkan beberapa pembaruan agar menghasilkan film yang memiliki nilai keindahan.

Berikut penjabaran perubahan peristiwa dalam film *Rompis* (2018)

- (1) Richard akan memperkosa Wulandari

Dalam novel, Wulandari hampir diperkosa oleh Tono di mobil (Tono mengantar Wulandari pulang namun berhenti di tepi jalan sepi) setelah pulang dari pesta ulang tahun Susan. Sedangkan dalam film 2018 Wulandari hampir diperkosa oleh Richard di Club karena Richard berjanji akan mengantar Wulandari kembali ke Amsterdam bertemu dengan Roman dan Samuel.

- (2) Ulang tahun Meira

Dalam novel, Susan mengundang seluruh murid untuk datang ke ulang tahunnya. Sedangkan dalam film 1980 Meira mempersiapkan semua mulai dari makanan dan penampilannya untuk ulang tahunnya, ia juga merasa bahagia karena akan mendapat puisi dari Roman.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 2 perubahan variasi peristiwa yang terjadi dalam film, perubahan tersebut berpengaruh terhadap penciptaan maupun penciptaan peristiwa, namun perubahan tersebut tidak mengubah konflik yang terjadi dalam film.

Perubahan variasi tokoh film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Proses perubahan variasi tokoh dalam film *Rompis* yang memungkinkan terjadi karena sebagai wujud pembaruan untuk menambah keindahan esensi film. Berikut penjabaran perubahan variasi tokoh dalam film *Rompis* (2018).

- (1) Pertemuan dengan Meira

Dalam novel Roman tidak sengaja berpapasan dengan Wulandari dan hampir menyerempet Wulandari. Sedangkan dalam film 2018 Roman tidak sengaja bertemu dengan tokoh Meira karena insiden Roman dipukuli salah satu mahasiswi karena salah masuk toilet perempuan.

- (2) Samuel ingin Roman membuatnya puisi

Dalam novel tokoh Jeki memesan surat cinta yang akan diberikan kepada Wulandari. Sedangkan dalam film 2018 tokoh yang memesan surat cinta kepada Roman berganti menjadi Samuel yang juga memesan surat cinta untuk diberikan kepada Wulandari.

- (3) Wulandari hampir diperkosa Richard

Dalam novel Wulandari hampir diperkosa oleh tokoh bernama Tono. Sedangkan dalam film 2018 Wulandari hampir diperkosa oleh tokoh bernama Richard.

- (4) Wulandari mencari Roman saat Pak Guru menyuruh berkumpul di lapangan

Dalam novel tokoh Wulandari memiliki teman perempuan yang dekat dengan Wulandari bernama Yati.

Sedangkan dalam film 2018 Wulandari memiliki teman perempuan yang dekat dengan dirinya bernama Yasmine.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 4 perubahan variasi tokoh yang terjadi dalam film, perubahan tersebut dimaksudkan dapat memperindah esensi cerita.

Perubahan variasi latar film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar

Proses perubahan variasi juga terjadi dalam latar. Karena latar merupakan penunjuk tempat atau waktu yang sedang terjadi dalam film dan memungkinkan sutradara membuat perubahan dalam latarnya sebagai variasi dalam film. Berikut perubahan variasi latar dalam film *Rompis* (2018).

- (1) Kelas
- (2) Lorong sekolah
- (3) Pengumuman kelulusan
- (4) Wulandari hampir diperkosa Richard
- (5) Roman berusaha minta maaf pada Wulandari
- (6) Tempat Roman membuat puisi untuk Wulandari
- (7) Kedatangan orang tua Roman
- (8) Kekecewaan Wulandari terhadap Roman

Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 8 perubahan variasi latar, hal tersebut terjadi karena berhubungan dengan adanya penciptaan peristiwa pada film.

3. Perbandingan film *Roman Picisan* (1980) dengan film *Rompis* (2018) berdasarkan novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar menggunakan perspektif estetika resepsi

Berdasarkan judul film 1980 yang memiliki kesamaan dengan judul novel yaitu *Roman Picisan*, namun karena mengalami proses ekranisasi seperti penciptaan, penambahan, serta perubahan variasi, kemudian dari hasil proses ekranisasi tersebut dapat dilakukan perbandingan dengan menggunakan estetika resepsi yang memusatkan pada hasil pemahaman dan penerimaan yang didapat oleh pembaca (sutradara), karena novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar mengalami dua kali ekranisasi oleh dua pembaca (sutradara) yang berbeda serta dari jarak waktu yang berbeda yakni 38 tahun, bahwa ekranisasi pertama dilakukan pada tahun 1980 dengan film berjudul *Roman Picisan* oleh Adisoerya Abdy, lalu pada tahun 2018 novel *Roman Picisan* kembali mendapat ekranisasi oleh Monty Tiwa. Berikut perbandingan estetika resepsi yang terjadi dalam novel *Roman Picisan*

(1) Pengalaman pembacaan

Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penjabaran data, bahwa dalam film *Roman Picisan* (1980) tetap memperhatikan bagian-bagian penting dalam

novel karena dalam novel ditemukan sebanyak 126 *kernels* kemudian dalam film *Roman Picisan* (1980) ditemukan 42 *kernels* yakni dengan menampilkan adegan-adegan inti yang juga menjadi bagian penting dalam novel begitupun dengan *satellites* yang mengikuti *kernels* nya bahwa dalam film 1980 tidak terlalu banyak melakukan penciptaan tokoh, juga latar, serta mengalami penambahan dan perubahan variasi terdapat 5 penambahan peristiwa, 2 penambahan tokoh, dan 2 penambahan latar. Sedangkan dalam perubahan variasi terdapat 7 perubahan variasi peristiwa, 3 perubahan variasi tokoh, serta 6 perubahan variasi latar.

Selanjutnya, dalam film *Rompis* (2018) mengalami penyusunan ulang namun tetap berpatokan dengan bagian-bagian yang terdapat pada novel yakni adanya penggunaan beberapa fokus *kernels* yang disusun ulang oleh pembaca (sutradara) Monty Tiwa, hal tersebut terbukti dalam 48 penciptaan peristiwa, 13 penciptaan tokoh, 13 penciptaan latar, 42 penambahan peristiwa, 9 penambahan tokoh, dan 19 penambahan latar.

(2) Horizon harapan

Film *Rompis* (2018) telah mengalami pengubahan yang kemudian mengorientasikan kembali isi cerita dengan menyesuaikan selera zaman, bahwa film mengalami 48 penciptaan peristiwa, 13 penciptaan tokoh, serta 13 penciptaan latar, juga mengalami penambahan yakni terdapat 42 penambahan peristiwa, 9 penambahan tokoh, dan 19 penambahan alur dari penambahan-penambahan tersebut yang dilakukan oleh pembaca (sutradara) sebagai bentuk pengubahan serta pengorientasian kembali yang disesuaikan oleh selera zaman, seperti penambahan latar yang menggunakan latar di Belanda, lalu pembaca melakukan penambahan tokoh yang menghadirkan dosen universitas Belanda, serta penambahan peristiwa yang lebih terfokus pada jalan ceritanya, sedangkan di novel *Roman Picisan* masih menggunakan latar di sekitar Indonesia, terdapat tokoh-tokoh dilingkup sekolah, dan masih menampakkan peristiwa di masa lalu (1980-an).

Sedangkan pada film *Roman Picisan* (1980), pembaca tidak melakukan pengubahan secara keseluruhan melainkan tetap mempertahankan apa yang ada dalam novel, dan melakukan beberapa perubahan variasi dalam peristiwa, tokoh dan latar. Hal tersebut dikarenakan novel *Roman Picisan* memiliki kesesuaian latar serta zaman pada tahun 1980-an dengan film *Roman Picisan* oleh sutradara Adisoerya Abdy.

(3) Jarak estetik

Hasil penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa pembaca (sutradara) film *Roman Picisan* (1980) tetap memenuhi apa yang terdapat dalam novel yakni dengan melakukan realisasi novel ke film yang sesuai dengan isi novel tanpa melakukan penyangkalan diluar isi novel.

Film *Rompis* (2018) oleh sutradara Monty Tiwa yang banyak melakukan penyangkalan dari novel *Roman Picisan* bahwa banyak bagian yang mendapat tambahan dan perubahan namun tetap berpatokan dengan adegan inti meskipun melakukan perombakan pada adegannya. Hal tersebut terjadi karena pembaca (sutradara) melakukan implementasi estetika resepsi dengan memunculkan bagian-bagian lain diluar novel yang disesuaikan dengan zaman serta generasinya, namun penyangkalan yang dilakukan pembaca (sutradara) film *Rompis* (2018) berdasarkan horizon harapan serta pemahaman setelah membaca novel karena masing-masing pembaca akan melakukan penilaian yang berbeda dan menghasilkan karya sastra yang berbeda pula.

(4) Semangat zaman

Film *Roman Picisan* (1980) tetap menyesuaikan dengan zaman yang terdapat pada novel *Roman Picisan*, bahwa pembaca (sutradara) Adisoerya Abdy tetap dipengaruhi oleh perspektif terdahulu yakni seperti yang terdapat pada novelnya. Sementara pada film *Rompis* (2018) pembaca (sutradara) Monty Tiwa menginterpretasi isi novel di luar sejarah penerimaan pembaca terdahulu yakni menyesuaikan zaman sekarang serta sudut pandang sekarang yang berarti pembaca (sutradara) film 2018 melepaskan diri dari perspektif yang terdapat pada novel *Roman Picisan*.

(5) Rangkaian sastra

Film *Roman Picisan* (1980) pembaca (sutradara) Adisoerya Abdy memahami serta memaknai novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar sehingga pembaca mengetahui posisi serta isi pada novel yang kemudian pembaca (sutradara) menyesuaikan fenomena apa yang terdapat pada novel dengan menampilkan isi yang benar-benar seperti fenomena pada novel seperti pemunculan cerita asmara sekolah di masa dahulu, dan menampilkan bagian-bagian penting pada setiap isinya. Sedangkan pada film *Rompis* (2018), pembaca (sutradara) Monty Tiwa cenderung memahami fenomena secara berbeda sehingga pembaca (sutradara) memunculkan isi novel dengan inovasi yang berbeda atau disesuaikan dengan zaman serta hal-hal yang sedang menjadi tren seperti pemunculan latar di Belanda serta kehidupan modern setiap tokoh yang terdapat dalam film 2018.

(6) Perspektif sinkronik-diakronik

Film *Roman Picisan* (1980) menampilkan bagian-bagian penting yang sesuai dengan apa yang terdapat pada novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar, penggambaran latar tahun 80-an yang terdapat pada novel direalisasikan ke film 1980 begitupun dengan jalan cerita yang terdapat film *Roman picisan* (1980) juga disesuaikan dengan yang terdapat pada novel, hanya terdapat 4 penambahan peristiwa, 3 penambahan tokoh, dan 2 penambah latar, hal tersebut dilakukan oleh

pembaca (sutradara) film 1980 untuk menambah esensi serta inovasi sebagai bentuk ciri khas pemahaman serta pemaknaan yang diterima oleh pembaca (sutradara) sebagai wujud horizon harapan.

Sementara pada film *Rompis* (2018) menampilkan bagian-bagian penting secara berbeda dan bertentangan dengan apa yang terdapat pada novel *Roman Picisan* karya Eddy D. Iskandar, seperti penggunaan latar tempat yang berada di Belanda, kemudian adanya tokoh-tokoh baru yang dimunculkan pada film 2018, meski pembaca (sutradara) tetap berpatokan dengan bagian-bagian penting yang terdapat pada novel (kernels) namun dengan tampilan yang lain, seperti

Roman membuat puisi untuk Wulandari karena pesanan yang diminta oleh Jeki, Roman membuat puisi di dalam kamarnya seraya memikirkan wajah Wulandari ketika jeki memberitahu Roman di warung.

Sedangkan pada film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa, hal tersebut mendapat perubahan inovasi menjadi

Roman membuat puisi Wulandari karena permintaan Samuel, dan saat itu pula Samuel memberitahu Roman untuk lewat lorong sekolah, tepat saat itu Wulandari sedang duduk seraya tertawa memegang handphone, Roman pun langsung menulis puisi dibalik tembok sambil memerhatikan Wulandari yang sedang tertawa, namun Wulandari tidak menyadari kehadiran Roman yang mengintipnya dari balik tembok.

(7) Sejarah sastra umum

Film *Roman Picisan* (1980) menggambarkan sosial pada zaman 80-an, hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat pada novel *Roman Picisan*, aspek tersebut meliputi peristiwa yang menjadi dasar cerita yakni bagaimana kisah sekolah remaja 80-an yang masih mengandalkan surat sebagai sarana mengirim pesan ataupun untuk mengungkapkan perasaan, lalu pembaca (sutradara) menghadirkan bagaimana latar masyarakat pada zaman 80-an yang masih menggunakan kendaraan umum seperti becak, bemo, sepeda, dan bis kota. Keadaan yang digambarkan dalam film 1980 juga disesuaikan dengan yang terdapat pada novel yakni bagaimana Roman memutuskan untuk menjual pakaiannya pada tukang loak di pasar, penggambaran tersebut juga meliputi gaya serta penokohan watak pada tokoh seperti gaya rambut kalangan remaja tahun 80-an yang masih menggunakan gaya rambut belah tengah dengan perempuan yang bergaya rambut bergelombang, terdapat beberapa bagian-bagian yang menggambarkan masa atau zaman di tahun 80-an pada film *Roman Picisan* (1980).

Pada film *Rompis* (2018) oleh Monty Tiwa lebih banyak melakukan perubahan serta penambahan di luar

isi novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar, pemahaman sejarah yang dilakukan oleh pembaca (sutradara) film 2018 tetap menyeimbangkan beberapa bagian di masa lalu ke dalam film *Rompis* (2018) meski tidak semuanya, seperti ketika Roman membuat puisi untuk Wulandari hal tersebut juga terdapat dalam novel *Roman Picisan* juga terdapat pada film *Roman Picisan* (1980) oleh Adisoerya Abdy, lalu pengadaan latar di sekolah juga dilakukan dalam film *Rompis* (2018) ketika guru mengumumkan kelulusan kepada seluruh murid hal tersebut juga terdapat pada novel begitupun dengan film 1980 yang menggunakan latar di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Setiap karya sastra memiliki bagian-bagian penting pada isinya untuk dapat diketahui bagian pokok-pokok dari jalan ceritanya, hal tersebut dapat dikatakan sebagai *kernel* yang kemudian diikuti dengan *satellite* sebagai pendukung dari *kernel*. Pada novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar telah ditemukan 126 *kernel* dengan *satellitennya*, sementara pada film *Roman Picisan* (1980) ditemukan 67 *kernel* beserta *satellitennya*, karena novel *Roman Picisan* mengalami ekranisasi maka akan mengalami proses penciptaan, penambahan, serta perubahan variasi pada peristiwa, tokoh dan latar yang terdapat dalam film berdasarkan yang terdapat pada novel *Roman Picisan*, bahwa terdapat

- (1) 55 penciptaan (peristiwa, tokoh, latar)
- (2) 8 penambahan (peristiwa, tokoh, latar)
- (3) 15 perubahan variasi (peristiwa, tokoh, latar)

Penciptaan peristiwa yang terjadi dilakukan untuk mempersingkat waktu namun tetap menampilkan bagian-bagian penting yang menjadi inti cerita juga sebagai wujud pemahaman dari hasil pembacaan yang dilakukan pembaca (sutradara). Lalu film *Roman Picisan* (1980) mengalami penambahan yang dilakukan oleh pembaca (sutradara) seperti pengadaan tokoh septi yang menjadi teman dekat Wulandari lalu tokoh tante Wulandari yang terdapat dalam adegan Papi Wulandari memberitahukan kepindahannya ke Makassar, namun penambahan yang dilakukan oleh pembaca (sutradara) tidak mengubah jalan cerita yang terjadi pada film, hal tersebut hanya menjadi variasi dalam jalan cerita. Pembaca juga melakukan perubahan variasi pada film *Roman Picisan* (1980), seperti perubahan variasi latar yang ada pada film *Roman Picisan* (1980) bahwa pada novel terdapat pemunculan latar ketika tokoh Jeki memesan surat cinta kepada Roman dengan mendatangi rumah (kosan) Roman, sedangkan pada film *Roman Picisan* (1980) tokoh Jeki memesan surat cinta kepada Roman di sekolah sesuai Roman keluar dari kelas. Perubahan variasi yang terdapat pada film *Roman Picisan* (1980) hanya mengubah tempat

pada cerita tanpa mengubah jalan cerita atau memengaruhi jalan cerita yang menjadi bagian penting pada novel.

Film *Rompis* (2018) memiliki bagian-bagian penting pada film seperti *kernel* beserta *satellite* yang mengikutinya, bahwa dalam film *Rompis* (2018) terdapat 72 *kernel*, sedangkan dalam novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar terdapat 126 *kernel* dengan *satellite* yang mengikutinya. Dan pada film *Rompis* (2018) ditemukan

- (1) 74 penciptaan (peristiwa, tokoh, latar)
- (2) 70 penambahan (peristiwa, tokoh, latar)
- (3) 14 perubahan variasi (peristiwa, tokoh, latar)

Penciptaan peristiwa pada saat tokoh Jeki memesan surat cinta kepada Roman dengan mendatangi rumah (kosan) Roman lalu keesokan harinya Jeki memberitahu Roman serta menunjukkan wajah Wulandari kepada Roman, sedangkan pada film *Rompis* (2018) tokoh Samuel mendatangi Roman di kelas untuk memesan surat cinta kemudian Samuel menyuruh Roman untuk berjalan disekitara lorong dan melihat siswi perempuan yang tengah duduk di depan kelas seraya tertawa memegang ponselnya, bahwa pada film *Rompis* (2018) menciutkan adegan Samuel memesan surat cinta yang kemudian langsung memberitahu Roman mengenai wajah Wulandari, sedangkan pada novel Jeki memberitahu wajah Wulandari kepada Roman pada keesokan harinya, meski adegan tersebut mendapatkan penciptaan namun inti pada bagian penting tersebut tetap menjadi fokus di film *Rompis* (2018). Lalu pada film *Rompis* (2018) juga mengalami proses penambahan, seperti penambahan yang terjadi pada latar film *Rompis* (2018) yakni pembaca (sutradara) menambahkan latar di negara lain seperti Belanda yang dijadikan sebagai latar utama dari film *Rompis* (2018), sedangkan pada novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar menggunakan latar utama di sekolah, bahwa penambahan yang terjadi pada film 2018 tersebut memberikan efek atau membawa jalan cerita menjadi berbeda dari apa yang terdapat pada novel yang artinya penambahan tersebut memberikan perubahan besar pada jalan cerita film. Tidak hanya terjadi proses penciptaan dan penambahan saja, pada film *Rompis* (2018) juga mengalami perubahan variasi, bahwa perubahan variasi yang terdapat pada film *Rompis* (2018) merupakan kesesuaian dari proses penciptaan, serta penambahan peristiwa, tokoh, dan latar yang terjadi pada film *Rompis* (2018), proses-proses tersebut merupakan hasil pemahaman yang dilakukan dari pembaca (sutradara) sebagai wujud penerimaan horizon harapan serta wujud pengindahan karya terbaru.

Novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar mengalami proses ekranisasi yang kemudian menjadikan novel *Roman Picisan* menghasilkan film pada tahun 1980

dengan judul *Roman Picisan* oleh sutradara Adisoerya Abdy, bahwa pembaca (sutradara) film *Roman Picisan* (1980) tidak mengalami proses estetika resepsi karena tetap memunculkan segala sesuatu yang terdapat pada novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar, seperti pemunculan adegan berlatar tahun 80-an yang tetap ada pada film *Roman Picisan* (1980) dan sesuai dengan isi novel. Sedangkan film *Rompis* (2018) mengalami estetika resepsi karena melakukan banyak pemunculan adegan baru diluar novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar, seperti latar cerita yang disesuaikan dengana masa sekarang, penggambaran kisah asmara remaja masa sekarang juga pemunculan adegan-adegan yang mendapat pengaruh dengan kemajuan modernisasi seperti sudah menggunakan telepon yang lebih canggih seperti melakukan panggilan video yang dapat menampilkan wajah penerimanya. Kemudian pada film *Rompis* (2018) juga banyak memunculkan karakter baru yang tidak terdapat pada novel, hal tersebut dilakukan oleh pembaca (sutradara) sebagai ciri khas atau pembeda zaman sekaligus mengikuti kemajuan zaman pada tahun film tersebut dibuat (2018).

Saran

Penelitian menggunakan teori estetika resepsi telah dilakukan sehubungan dengan berkembangnya karya sastra dari waktu ke waktu. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan teori ini disarankan menggunakan sumber data baru seperti *Dilan 1991* karya Pidi Baiq atau film lainnya yang berhubung dengan kedua sutradara Adisoerya Abdy dan Monty Tiwa

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak menjadikan novel *Roman Picisan* karya Eddy D.Iskandar. sebagai sumber data dapat menggunakan teori lain seperti teori kepribadian Carl Gustav Jung atau semiotik. Selanjutnya, film *Roman Picisan* (1980) karya Adisoerya Abdy dan film *Rompis* (2018) karya Monty Tiwa sebagai sumber data dapat menggunakan teori lain seperti citra perempuan atau pembahasan tentang nilai moral.

Daftar Rujukan

Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse*. America : Cornell University Press
Djoko Damono, Sapardi. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama
Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta : Kanisius Yogyakarta

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
Febriani, Fidia. 2018. *Transformasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa Ke Dalam Film Critical Eleven Sutradara Robert Ronny Dan Monti Tiwa (Kajian Alih Wahana)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya
Imkusti, Diana Dwi.. *Perbandingan Ekranisasi Novel Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat Karya Mira W. Ke Dalam Film Arini, Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat Karya Sophan Sophian Dengan Film Arini Karya Ismail Basbeth*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya
Iskandar, Eddy D. 2017. *Roman Picisan*. Bandung : YRAMA WIDYA
Ismail, Umar. 1986. *Umar Ismail Mengupas Film*. Jakarta : PT New Aqua Press
Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. America : University of Minnesota Press
Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia
Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
Pradopo, Rachmat Djoko Dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT HANINDITA GRAHA WIDYA
Purnama, Dwi Indah. 2009. *Film Nagabonar Karya Asrul Sani Dan Film Nagabonar Jadi 2 Karya Musfar Yasin : Analisis Respsi*. Universitas Sumatera Utara Medan. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Data*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
Siswantoro. 2010. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
Sulistyo, Hary. 2012. *Resepsi Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia UNS Angkatan 2010 Terhadap Film Laskar Pelangi: Analisis Estetika Eksperimental*. Universitas Negeri Semarang. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

- Suwella, Titi Fitri. 2016. *Ekranisasi Novel Sunshine Becomes You Karya Ilana Tan Ke Film Sunshine Becomes You Karya Sutradara Rocky Soraya*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: PPs Universitas Negeri Padang
- Sayekti, Rosi Nungki. 2017. *Resepsi Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2012 Terhadap Film Anime Naruto Karya Masashi Kishimoto*. Universitas Diponegoro Semarang. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Widyanissa, Mutia Andika. 2016. *Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen Remon Karya Kaji Motojiro*. Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Yohan, Andriana. 2015. *Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka : Kajian Estetika Resepsi Jauss*. Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. (Tesis Tidak Diterbitkan)
- Yushar, Nur Inayah. 2016. *Resepsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Terhadap Film Dokumenter Sicko*. UIN Alauddin Makassar. (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Zakaria, Fachreza Ade. 2015. *Resepsi Mahasiswa Pada Tayangan Indonesia Lawyers Club di TV One*. Universitas Muhammadiyah Malang. (Skripsi Tidak Diterbitkan)

